

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil petani usahatani pembibitan kelapa sawit yang merupakan responden pada penelitian ini adalah petani yang berjumlah 23 petani mandiri pembibitan kelapa sawit. Profil petani dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi. Jenis kelamin pengusaha usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang 100% berjenis kelamin laki-laki, untuk jenis kelamin perempuan hanya membantu atau sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga.

1. Umur Petani Pembibitan Kelapa Sawit

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Semakin tua umur petani maka akan berpengaruh terhadap kinerja dan hasil pekerjaannya dalam usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang. Untuk mengetahui umur petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Umur Petani Usahatani pembibitan kelapa sawit Tahun 2017.

Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
21-36	3	13
37-52	11	48
53-68	9	39
Total	23	100

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa umur petani yang usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang termasuk umur produktif. Rata-rata umur petani produktif yaitu usia 47 tahun, karakteristik petani kelapa sawit pada usia 47 tahun ini masih berada pada usia emas, dimana umur sangat potensial dalam mengusahakan pembibitan kelapa sawit, sebab petani masih

memiliki tenaga yang masih kuat, keterbukaan menerima perubahan teknologi di tambah memiliki pengalaman yang memumpuni sehingga akan sangat membantu dalam proses usahatani pembibitan kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Nurhapsa,dkk. (2015). Menyatakan bahwa tingkat usia seseorang akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja. Apabila usia petani sudah mencapai usia lanjut, maka tenaga untuk bekerja dan mengelola usahatani pembibitan kelapa sawit akan berkurang.

Umur terendah petani yaitu 32 tahun, hal ini karena petani sudah termasuk generasi kedua dan hanya meneruskan usahatani pembibitan kelapa sawit milik keluarganya. Umur tertua rata-rata 64 tahun, hal ini disebabkan kebanyakan lansia yang seharusnya sudah memasuki usia pensiun namun masih bekerja, hal ini dikarenakan mereka berpikir himpitan kebutuhan ekonomi dan ada juga yang merasa dirinya masih kuat untuk bekerja karena sudah menjadi kebiasaan.

Umur tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Sesuai dengan penelitian Chistovani, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa umur responden pada kelayakan usahatani kakao berada pada klasifikasi usia tenaga kerja produktif yaitu (kurang dari 68 tahun).

Hal ini menunjukkan bahwa responden di Desa Sungai Menang masih dalam usia produktif, dengan usia yang masih produktif responden masih bisa meningkatkan usahatannya, karena masih memiliki tenaga yang cukup kuat untuk

menerima dan menerapkan inovasi baru, pada umur ini petani merasa masih sanggup melakukan kegiatan pokok seperti petani melakukan aktivitas lainnya, sebab usahatani pembibitan kelapa sawit ini hanya bersifat usaha sampingan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam usahatani pembibitan kelapa sawit. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani pembibitan kelapa sawit dapat dikatakan kemampuan pola pikirnya baik, sehingga mampu mengatasi masalah dengan tepat cara, tepat guna dan tepat waktu. Berikut adalah jumlah dan presentase dari setiap tingkatan pendidikan :

Tabel 10. Pendidikan Petani Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	10	43
SMP	2	9
SMA	8	35
Perguruan Tinggi	3	13
Total	23	100

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa tingkat pendidikan petani pembibitan kelapa sawit paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 10 responden, mereka adalah petani asli atau perintis dalam usahatani ini, tidak sekolah karena waktu itu pendidikan dianggap tidak terlalu penting serta akses transportasi dan ekonomi kurang mendukung untuk sekolah ke luar daerah.

Keadaan petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi, teknologi dan inovasi yang baru sehingga petani banyak yang dapat berperan aktif dalam program pengembangan desa Sungai Menang dalam usahatani pembibitan kelapa sawit. Pada tingkat pendidikan Sekolah

Dasar (SD) yang merupakan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengaruh yang besar pada petani dalam kegiatan pembibitan kelapa sawit.

Rendahnya pendidikan akan membuat petani sulit untuk menerima inovasi pembaharuan dalam melakukan usahatani pembibitan kelapa sawit dan biasanya petani tidak lagi memikirkan apakah usahatani yang dijalankan akan layak atau tidak, petani langsung saja melakukan kegiatan pembibitan kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufik dkk (2015), menyatakan bahwa rendahnya pendidikan formal petani mengindikasikan adopsi teknologi belum optimal, dan membutuhkan pengembangan sumberdaya manusia melalui tambahan pendidikan informal untuk melengkapi pengalaman yang telah dimiliki.

Tingkat pendidikan untuk lulusan S1 dengan jumlah 3 responden, dimana mereka merupakan generasi penerus dari petani sebelumnya sehingga mereka sudah mengenal pentingnya pendidikan, serta didukung oleh akses transportasi yang memadai serta ekonomi yang mumpuni. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan usahatani pembibitan kelapa sawit tergolong rendah.

3. Pengalaman Petani Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Pengalaman berperan penting dalam berjalannya usahatani pembibitan kelapa sawit, setiap petani pembibitan kelapa sawit memiliki pengalaman yang berbeda-beda, semakin lama pengalaman petani berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Tingkat pengalaman usahatani pembibitan kelapa sawit akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam menentukan input yang akan digunakan. Pengalaman usahatani pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Pengalaman Usahatani Petani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
10-19	6	26
20-29	14	61
30-39	3	13
Total	23	100

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa pengalaman rata-rata 22 tahun. Tingginya pengalaman petani karena rata-rata masyarakat di Desa Sungai Menang adalah keluarga petani yang turun-menurun mengusahakan pembibitan kelapa sawit, dengan memiliki pengalaman yang cukup, diharapkan petani mampu melakukan inovasi baru dan dari pengalaman yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk meningkatkan produksi usahatani tersebut.

Pengalaman yang lama akan membuat petani mengetahui apa yang terjadi selama kegiatan usahatani pembibitan kelapa sawit dijalankan. Petani juga mengetahui cara menjaga dan memelihara bibit yang berkualitas, dengan pengalaman yang banyak petani akan meningkatkan pendapatan dan membuat petani sendiri sejahtera.

4. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan data primer di Desa Sungai Menang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan dari 23 responden, adalah milik sendiri. Hal ini maka seluruh petani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang yang memiliki lahan sendiri akan menghasilkan pendapatan yang tinggi karena petani merasa tidak harus melakukan pemotongan pendapatan untuk sewa lahan. Lahan yang dimiliki sendiri oleh petani tidak semuanya di peroleh dengan cara membeli melainkan harta warisan dari orang tua secara turun-menurun.

5. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang berbeda – beda. Semakin luas lahan pembibitan kelapa sawit maka produk yang dihasilkan semakin banyak, tentunya jumlah produksi bibit kelapa sawit yang banyak dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan. Meskipun banyaknya produk yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan luas lahan saja, bisa saja karena proses kegiatan budidaya, kondisi tanah, dan *input* yang dimasukkan selama proses produksi. Luas lahan usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Luas Lahan Petani Usahatani pembibitan kelapa sawit tahun 2017

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
200-400	11	48
401-601	7	30
602-802	3	13
803-1003	2	9
Total	23	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa rata – rata luas lahan yang digunakan untuk usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang adalah 442 m². Luas lahan maksimum yang dimiliki petani seluas 945 m² dan luas lahan minimum yang dimiliki petani seluas 200 m². Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Sungai Menang dalam melakukan usahatani pembibitan kelapa sawit sebagai usaha sampingan masyarakat, sebab kebanyakan lahan perkebunan digunakan untuk budidaya kelapa sawit, maka para petani hanya memanfaatkan lahan pekarangan untuk produksi pembibitan kelapa sawit.

6. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah jumlah tanggungan yang harus di tanggung oleh kepala keluarga selaku pemilik usahatani pembibitan kelapa sawit. Penjelasan mengenai jumlah tanggungan anggota keluarga petani usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Petani Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit tahun 2017

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
3- 4 orang	10	43
5 - 6 orang	13	57
Total	23	100

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga petani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang yang paling banyak pada tanggungan 5 sampai 6 orang dengan jumlah responden 13, hal ini disebabkan karena anak dari reponden petani pembibitan kelapa sawit ada 2-3 orang dan ada yang sudah menikah namun masih tinggal serumah dan menjadi tanggung jawab petani responden. Responden yang memiliki tanggungan 3 sampai 4 orang sebanyak 10 responden, hal ini disebabkan petani memiliki anak 1-2 orang namun belum menikah dan masih dalam tanggungan kepala keluarga petani responden.

Hal diatas menyatakan bahwa tanggungan keluarga di Desa Sungai Menang cukup banyak. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan mengakibatkan tingginya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh kepala rumah tangga selaku petani usahatani pembibitan kelapa sawit sehingga dengan banyaknya tanggungan akan berdampak positif dan juga negatif.

B. Analisis Usahatani Pembibitan Kelapa sawit

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui biaya – biaya yang dibutuhkan petani dalam satu musim periode pembibitan kelapa sawit, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Apabila biaya – biaya yang dibutuhkan sudah diketahui maka dapat dianalisis pendapatan dan keuntungan. Pendapatan dan keuntungan dapat dianalisis setelah mengetahui penerimaan yang diperoleh petani.

Setelah mengetahui biaya, pendapatan, dan penerimaan maka dapat dianalisis kelayakan dan analisis *Break event point* (BEP) harga dan produksi bertujuan agar petani dapat mengetahui harus menjual bibit dengan harga berapa dan berapa jumlah bibit yang harus diproduksi supaya petani mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan dari usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang pada tahun 2017.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani pembibitan kelapa sawit pada tahun 2017. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pembibitan kelapa sawit meliputi biaya eksplisit yaitu (sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, biaya lain-lain) dan biaya implisit yaitu tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, sewa lahan sendiri) penjelasan sebagai berikut :

a. Biaya Penggunaan Sarana Produksi

Biaya penggunaan sarana produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli sarana yang digunakan dalam usahatani pembibitan kelapa sawit. Biaya

sarana produksi usahatani pembibitan kelapa sawit tahun 2017 di Desa Sungai Menang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 14. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Jumlah	Harga/ (Rp)	Total Biaya (Rp)
Benih (biji)	591	2.683	1.585.683
Pupuk :			
UREA (kg)	146	2.730	398.880
NPK (kg)	57	3.461	197.277
KCL (kg)	43	5.087	218.741
Pestisida cair :			
Decis (ml)	4	22.674	90.696
Regen(ml)	4	49.739	198.956
Polybag (kg)	8	12.665	101.320
Tanah media tanam	1,3	521.000	677.300
Jumlah	854,3		3.468.853

Sumber: Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa biaya penggunaan sarana produksi tertinggi pada pembibitan kelapa sawit adalah biaya benih kelapa sawit sebesar Rp 1.585.683. Benih merupakan sarana yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap bibit kelapa sawit. Jenis benih kelapa sawit yaitu Dura merupakan benih sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal dengan kandungan minyak per tandannya berkisar 18%, Psifera buahnya tidak memiliki cangkang namun bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Tenera adalah persilangan antara induk Dura dan Psifera. Benih diperoleh petani dengan cara membeli di toko pertanian kota Palembang tetapi ada yang beli secara online di toko pertanian Medan.

Biaya pupuk merupakan biaya terbesar kedua dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu Rp. 814.898. Pupuk merupakan faktor produksi yang sangat

penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi yang merupakan sumber makanan bagi tanaman. Pupuk digunakan untuk memenuhi nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Pupuk dapat membuat tanaman tumbuh dengan baik dan menghasilkan produk yang berkualitas. Pemilihan pupuk yang akan digunakan harus berdasarkan dengan kebutuhan tanaman, kondisi tanah, dan karakteristik tanah.

Pupuk urea digunakan untuk membuat daun kelapa sawit menjadi hijau serta meningkatkan pertumbuhan batang agar menjadi besar, meningkatkan jumlah unsur nutrisi yang dibutuhkan pohon kelapa sawit. Dosis yang digunakan petani untuk bibit kelapa sawit yaitu sebesar 15 gram/polybag. Pupuk KCL memiliki Kandungan kalium yang terdapat dalam manfaat untuk melindunginya terhadap gangguan hama dan penyakit-penyakit lain yang dapat menyerang tanaman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yudhi,dkk. (2008) dalam penelitian Respon Pertumbuhan Bibit Kelapa sawit, menyatakan bahwa tinggi batang kelapa sawit di pengaruhi secara nyata oleh Urea, Npk dan Kcl, pada usia 1, 2 dan 3 bulan mampu meningkatkan tinggi batang kelapa sawit.

Biaya pestisida merupakan biaya terbesar kelima dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu Rp. 289.452. Dalam pembibitan kelapa sawit penanganan hama perlu dilakukan sebagai upaya pemeliharaan tanaman agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan oleh petani. Jenis pestisida yang digunakan petani dalam menangani hama yaitu pestisida cair Decis dan Regen. Penggunaan pestisida ini yaitu dengan cara menyemprotkan ke

tanaman bibit kelapa sawi. Decis memiliki fungsi sebagai penanggulangan tanaman yang terkena hama (ringan) sebab pestisida ini tidak terlalu berbahaya bagi tanaman. Sedangkan Regen juga merupakan pestisida tidak berbahaya, cara penggunaannya yaitu dengan mencampurkannya kedalam air lalu disemprotkan pada tanaman yang terkena hama. Regen ini memiliki fungsi sebagai pengusir hama dan tidak menyebarkan efek negatif pada tanaman bibit kelapa sawit. Biaya penggunaan polybag merupakan biaya terbesar keempat dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu Rp 101.320. Polybag merupakan tempat tanah akan dijadikan sebagai media tanam dalam proses pembibitan kelapa sawit. Adapun fungsi dari polybag adalah untuk memudahkan dalam perawatan tanaman, seleksi bibit, serta menghemat lahan, pemakaian pupuk, dan air.

Biaya media tanah merupakan biaya terbesar ketiga dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu sebesar Rp 677.300. Tanah merupakan media dalam budidaya pembibitan kelapa sawit dan memiliki peranan penting bagi semua kehidupan di bumi, karena tanah mampu mendukung kehidupan tumbuhan untuk berlembang biak, dimana tanah memiliki fungsi dan peran sebagai sumber unsur hara bagi tumbuhan berjangkar dan air tanah tersimpan.

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Dan Luar Keluarga

Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Usahatani pembibitan kelapa sawit tidak hanya mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga namun pengusaha juga harus mengetahui biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 15. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Macam Kegiatan	TKDK		TKLK	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Penyemaian	2,39	167.391	1,54	108.043
Pengolahan tanah	1,26	88.261	3,26	228.261
Penanaman	3,30	231.204	1,91	133.153
Pemeliharaan	0,68	41.087	0,97	67.717
Penyiraman	90	6.300.000	0	0
Pemupukan	1,74	121.139	2,81	201.630
Penyiangan	0,77	60.019	1,18	82.935
Pemberantasan hama	0,82	57.065	0,71	47.935
Pengangkutan	0,26	18.261	0,90	57.826
Isi polybag	0,43	31.225	3,13	219.511
Jumlah	101,65	7.115.652	16,41	1.147.011

Sumber: Data Primer penelitian.

Berdasarkan tabel 15. diketahui bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak digunakan pada semua kegiatan, sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga sangat kecil. Upah tenaga kerja pada usahatani pembibitan kelapa sawit dalam setiap kegiatan sama yaitu Rp 70.000 /HKO baik TKLK dan TKDK. Biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani pembibitan kelapa sawit pada tahun 2017 adalah RP 7.115.652, dengan jumlah 101,7 HKO. Biaya rata-rata tenaga kerja luar keluarga sebesar adalah Rp 1.147.011, dengan jumlah 16,41 HKO. Total biaya penggunaan tenaga kerja yaitu sebesar Rp 8.262.663 dengan jumlah 118,06 HKO.

Penggunaan tenaga kerja dibutuhkan pada kegiatan pembibitan kelapa sawit yaitu penyemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, penyiraman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama, pengangkutan dan isi polybag. Sesuai pendapat Rahayu, dkk. (2017). menyatakan bahwa pemeliharaan bibit

meliputi penyiraman, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Kegiatan persemaian benih merupakan proses awal kegiatan usahatani pembibitan dimana kegiatan ini menentukan berapa benih yang akan ditanam pada polybag yang sudah disediakan sebab apabila ada kesalahan peletakan akan menyebabkan benih cacat bahkan mati. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka akan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan.

Pengolahan lahan merupakan proses penyiapan media pembibitan kelapa sawit dimana pengolahan tanah membutuhkan tenaga yang kuat, biasanya dilakukan oleh petani laki-laki. Penanaman merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman dan teliti serta jumlah cukup banyak agar cepat diselesaikan, sebab jika terlalu lama menyebabkan bibit menjadi layu. Dalam proses kegiatan ini petani memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk mengurangi biaya.

Pemeliharaan bibit kelapa sawit sangat menentukan hasil produksi, sebab kelapa sawit sendiri adalah tanaman yang membutuhkan makanan yang banyak dan air banyak, sebab dalam batang daun serta calon daun kelapa sawit sangat disukai hama tanaman kelapa sawit. Penyiraman dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari tetapi tergantung curah hujan. Kegiatan penyiraman membutuhkan waktu yang tepat yakni dilakukan setiap hari agar tanah tetap terjaga kelembabannya. Kegiatan penyiraman memakan biaya terbesar dengan rata-rata Rp 6.300.00, kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

Kegiatan pemupukan ini dilakukan sebanyak 3 kali selama satu kali periode produksi setelah tanam benih, karena tanaman kelapa sawit membutuhkan nutrisi yang cukup untuk proses pertumbuhan, dimana keadaan tanah sekarang sudah tidak memupuni dalam memenuhi unsur hara yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit. Penyiangan dalam pembibitan kelapa sawit di daerah penelitian dilakukan dengan cara mencabut menggunakan tangan secara manual pada gulma yang didalam polybag. Gulma akan menjadi pesaing tanaman inti dalam mendapatkan unsur hara. Kegiatan penyiangan dilakukan petani 2 sampai 3 kali selama musim tanam. Hal ini sesuai dengan Setyamidjaja, (2006), tanaman pengganggu lazim disebut gulma ini bila tidak diberantas akan menjadi pesaing bagi tanaman inti dalam memperoleh unsur hara dan air.

Pemberantasan hama merupakan kegiatan yang ringan namun membutuhkan ketelitian dalam pengerjaannya, sebab hama terkadang menyerang tanaman dengan cara berbeda-beda, ada yang terlihat oleh mata namun ada yang tidak seperti terkena infeksi virus, maka cara terbaik langsung potong bagian tanaman yang terkena sebelum menyebar, kemudian disemprot menggunakan regen. Pengangkutan adalah proses penataan polybag yang sudah di isi tanah ke lokasi pembibitan *main nursery* dimana inilah posisi paling lama untuk proses pembibitan karena memakan waktu cukup lama, sebab harus membuat sket dengan sistem mata lima dengan jarak 70 x 90 cm sehingga siap dijadikan media pembibitan kelapa sawit.

Pengisian isi polybag merupakan proses penyiapan media tanam dengan memasukan tanah ke dalam polybag sampai padat dengan tujuan supaya polybag

tidak mudah berubah struktur ketika terkena air hujan atau ketika proses penyiraman. Kemudian didiamkan selama 1 minggu untuk disiram 2 kali per hari dengan tujuan supaya kelembaban tanah stabil.

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat harus diperhitungkan oleh petani agar petani bisa menabung untuk membeli alat baru apabila alat yang digunakan sudah tidak bisa lagi digunakan. Alat-alat yang dimiliki petani pembibitan kelapa sawit untuk menjalankan usahatani berupa cangkul, mesin air, ember besi air, cetok, paralon air, selang air. Semua alat petani adalah milik sendiri sebab petani berfikir alat yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian lain di kebun atau untuk membersihkan lingkungan rumah. Berikut biaya penyusutan pada alat usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang :

Tabel 16. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

Alat	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	24.909
Semprot air	106.194
Ember	10.721
Mesin air	194.334
Cetok	20.612
Paralon air	40.619
Selang air	39.158
Jumlah	436.547

Sumber: Data Primer penelitian.

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa jumlah keseluruhan biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh petani Rp 436.547. Untuk biaya penyusutan yang paling kecil adalah penyusutan cangkul sebesar Rp 10.721. Jika dibandingkan dengan penelitian Junita.dkk. (2017) dalam Pembibitan kakao menyatakan bahwa Penyusutan peralatan per produksinya sebesar Rp 407.250 yang harus

dikeluarkan setiap tahunnya. Hal itu menyatakan bahwa tidak terjadi ketimpangan penyusutan antara kedua usahatani. Cangkul digunakan untuk kegiatan persiapan lahan dan kegiatan pengolahan tanah untuk pengisian polybag. Biaya penyusutan cangkul merupakan yang paling rendah. karena para petani biasanya memiliki cangkul untuk kebutuhan. Ember adalah alat yang digunakan untuk kegiatan pemupukan dan sebagai media pembersihan benih dari busa pengaman benih.

Semprot Air merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman dan penyemprotan pestisida ke tanaman bibit kelapa sawit. Mesin Air merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. Paralon air merupakan peralatan yang dijadikan sebagai induk aliran air yang berfungsi sebagai sumber kekuatan pancaran air untuk memudahkan proses penyiraman dengan cara diletakan pada area pembibitan kelapa sawit yang kemudian disambung dengan selang air yang masuk ke dalam setiap lorong jarak antar tanaman dengan tujuan agar proses penyiraman bisa merata dan intensif.

Selang merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. rata-rata petani memiliki sendiri dan menggunakan pola penyiraman yang sama yaitu dengan menggunakan paralon sebagai pusat aliran air sehingga dibutuhkan selang sebagai alat untuk membantu proses penyiraman pada tanaman kelapa sawit. Dimana selang berfungsi sebagai saluran tambahan dari paralon yang menyebar ke setiap lorong jarak antar tanaman supaya memudahkan proses kincir air pada tanaman.

d. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani pembibitan kelapa sawit. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani meliputi biaya bensin, transportasi dan pajak bumi. Untuk mengetahui biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Biaya Lain-lain Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit tahun 2017

Macam	Jumlah	Biaya (Rp)
Bensin (l)	1.102	1.106.957
Tansportasi (Rp)		16.500
Jumlah		1.123.457

Sumber : Data Primer penelitian

Dari tabel 17 diketahui bahwa biaya bensin merupakan bahan bakar mesin air yang digunakan para petani pembibitan kelapa sawit selama proses kegiatan usahatani kelapa sawit. Biaya bensin merupakan biaya yang cukup besar yaitu Rp 1.106. 957, hal ini karena bensin merupakan sarana tambahan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani pembibitan kelapa sawit sebab petani harus mengambil air dari sumur bor dan sungai untuk menyiram tanaman menggunakan mesin air yang membutuhkan bensin sebagai penggerak mesin. Fungsi bensin sebagai bahan bakar mesin air bertujuan untuk mempermudah para petani dalam kegiatan penyiraman.

Biaya transportasi muncul karena ada beberapa petani responden yang membeli input usahatani ke toko pertanian di kota Palembang dengan cara memesan ke tengkulak dan datang secara langsung maka petani harus mengeluarkan biaya sebesar rata-rata sebesar Rp 10.000. Transportasi pupuk dari

Kota kota ke Desa, sebab harga selisih harga pupuk di Kota Palembang dengan di Desa cukup besar, hal ini disebabkan karena akses transportasi yang cukup jauh.

e. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit atau biaya yang benar – benar secara nyata dikeluarkan oleh petani dikalikan dengan suku bunga yang berlaku pada daerah tersebut. Suku bunga pinjaman yang digunakan adalah suku bunga Bank BRI karena petani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang mayoritas menggunakan Bank BRI untuk kebutuhan pribadi.

Suku bunga Bank BRI yang berlaku di Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu 9 % per tahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha selama 12 bulan, untuk mengetahui bunga pinjaman perbulannya yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman selama satu tahun.

Biaya bunga modal sendiri dapat dilihat pada berikut :

Uraian Jenis Biaya	Biaya (Rp)
Sarana Produksi	3.468.853
Penyusutan Alat	436.547
TKLK	1.148.011
Biaya lain-lain	1.123.457
Jumlah Biaya Eksplisit	6.175.868
Bunga Modal Sendiri (9%)	555.828

Sumber : Data primer penelitian.

Dari tabel 18 diketahui bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan petani usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang sebesar Rp 6.175.868, dengan rata rata-rata biaya bunga modal sendiri sebesar Rp 555.828, jadi petani lebih baik menggunakan uangnya untuk usaha dari pada di tabung. Bunga modal sendiri perlu dihitung sebagai asumsi bunga Bank apabila petani meminjam modal ke Bank setempat.

f. Biaya Sewa Lahan

Pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang tidak melakukan sewa lahan dikarenakan lahan milik sendiri baik dahulunya dengan cara membeli lahan maupun warisan dari orang tua. Meski tidak melakukan penyewaan biaya sewa lahan harus tetap diketahui agar mengetahui keuntungan yang didapatkan dari hasil usahatani. Biaya sewa lahan per-hektar di Desa Sungai Menang selama setahun sebesar Rp. 1.500.000 dikalikan dengan luas lahan dan dibagi dengan 10.000 yang menyatakan satuan Ha. Sewa lahan milik sendiri di Desa Sungai Menang seluas 442 m² adalah sebesar Rp. 66.307.

g. Total Biaya

Total biaya produksi usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang dapat diuraikan menjadi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit terdiri dari sarana produksi, penyusutan alat, dan TKLK yang harus dikeluarkan oleh petani, sedangkan untuk biaya implisit terdiri dari biaya TKDK, bunga modal sendiri, bibit, dan sewa lahan milik sendiri. Berikut ini adalah tabel rincian biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan dalam usahatani pembibitan kelapa sawit.

Tabel 18.Total Biaya Eksplisit Dan Implisit Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Biaya (Rp)	Total Biya (Rp)
Biaya Eksplisit		
Saprodi	3.468.853	
Penyusutan Alat	436.547	
Biaya lain-lain	1.123.457	
TKLK	1.147.011	
Total biaya Eksplisit		6.175.868
Biaya Implisit		
TKDK	7.115.652	
Bunga Modal Sendiri	555.828	
Sewa Lahan Milik Sendiri	66.307	
Total Biaya Implisit		7.737.787

Total Biaya Implisit dan Eksplisit	13.913.655
---	-------------------

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa jumlah total biaya eksplisit sebesar Rp. 6.175.868 dan total biaya implisit lebih besar yaitu sebesar Rp. 7.737.787, hal ini terjadi karena biaya tenaga kerja dalam keluarga terdapat biaya penyiraman yang cukup besar yaitu sebesar Rp 6.300.000, sebab penyiraman dilakukan selama 1 periode produksi pembibitan kelapa sawit artinya selama 90 hari, kecuali cuaca hujan. Total biaya keseluruhan usahatani pembibitan kelapa sawit dalam sekali periode produksi di Desa Sungai Menang Kecamatan sungai Menang yaitu sebesar Rp. 13.913.656.

2. Penerimaan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Penerimaan usahatani didapatkan dari jumlah produk yang dihasilkan di kali dengan harga produk. Harga produk yang diterima oleh setiap petani dengan harga yang berbeda sesuai dengan kualitas bibit yang dihasilkan, dimana harga bibit berkisar dari Rp25.000 - Rp35.000 tergantung kesepakatan antara pembeli dan penjual. Penerimaan usahatani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Penerimaan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Nilai
Produk (Bibit)	568
Harga (Rp)	28.461
Penerimaan (Rp)	16.165.848

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa penerimaan petani dalam usahatani pembibitan kelapa sawit cukup tinggi. Penerimaan didapatkan dari jumlah produksi yaitu sebanyak 568 batang dikalikan dengan harga yaitu sebesar Rp 28.461, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 16.165.848. Penerimaan

yang cukup tinggi, menjadikan petani dapat membayar biaya yang telah di gunakan selama melakukan usahatani pembibitan kelapa sawit dan memperoleh pendapatan.

Menurut hasil penelitian Singarimbun, dkk. (2016) dengan judul Studi Kelayakan Bisnis Budidaya Pembibitan Kelapa Sawit (*Main-Nursery*) penerimaan didapat dari penjualan bibit kelapa sawit *mainnursery* sebanyak 30.000 bibit dengan harga Rp 35.00/bibit maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 105.000.000.000.

3. Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani pembibitan kelapa sawit. Berikut ini pendapatan usahatani pembibitan kelapa sawit:

Tabel 20. Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	16.165.848
Biaya Ekplisit	6.175.868
Pendapatan	9.989.980

Sumber: Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa pendapatan diterima dari penerimaan yang dikurangi dengan biaya eksplisit maka di terima pendapatan per usahatani sebesar Rp. 9.989.980. Pendapatan berasal dari jumlah penerimaan sebesar Rp 16.165.848, dikurangi tiotal biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan sebesar Rp 6.175.868. Jika dibandingkan dengan penelitian Ayu I,

dkk (2013) pada petani kakao di Desa Pesawaran Indah menyatakan Rata-rata pendapatan dalam setahun sebesar Rp18.790.360,70.

4. Keuntungan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Keuntungan adalah selisih penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan baik biaya implisit dan eklpisist. Keuntungan usahatani pembibitan kelapa sawit

dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21. Keuntungan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

Uraian	Total Biaya (Rp)
Penerimaan	16.165.848
Total biaya Eksplisit	6.175.868
Total Biaya Implisit	7.737.787
Keuntungan	2.252.193

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang yaitu sebesar Rp 2.252.193. Keuntungan didapatkan petani dari hasil penerimaan dikurangi biaya eksplisit dan implisit. Jika di bandingkan dengan penelitian Saputra,R. (2012) dengan judul Analisis Kelayakan pembibitan kakao (Theroma Cacao I.) di Kecamatan Lembah Sulawah, menyatakan keuntungannya sebesar Rp 6.170.677.

5. Kelayakan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

a. *Revenue Cost Ratio R/C*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan suatu usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). *Revenue Cost Ratio (R/C)* diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Suatu usaha

dikatakan layak jika nilai R/C lebih dari 1, sebaliknya dikatakan tidak layak jika nilai R/C lebih kecil dari 1.

Tabel 22. Nilai R/C Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	16.165.848
Total Biaya Produksi	13.913.656
Nilai R/C	1,16

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa nilai *R/C* untuk usahatani pembibitan kelapa sawit adalah sebesar 1,16. Artinya setiap pengeluaran Rp 1,00 biaya, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,16, diperoleh dari penerimaan Rp 16.165.848 dibagi total biaya sebesar Rp 13.913.656, dengan demikian maka usahatani pembibitan kelapa sawit dikatakan layak sebab nilai *R/C* lebih dari 1.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Burase (2000) di Desa Kasimbari, Kecamatan Ampibabo, Provinsi Sulawesi Tengah dengan *R/C* yang diperoleh sebesar 1,76 untuk petani kakao modern dan *R/C* sebesar 1,45 untuk petani tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang cukup tinggi pada kelayakan usaha yang dijalankan oleh petani kakao di daerah lain, namun usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang layak untuk diusahakan dan dikembangkan sebab nilai *RC* sebesar Rp 1,16 lebih dari 1.

b. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari pendapatan dikurangi biaya sewa lahan sendiri dikurangi dengan biaya bunga modal sendiri (yang berlaku di daerah penelitian) kemudian dibagi dengan jumlah TKDK. Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk dapat menghasilkan pendapatan, sehingga

dapat dikatakan berkembang atau tidaknya suatu. Usaha usahatani layak untuk diusahakan jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum di wilayah tersebut. Produktivitas tenaga kerja di Desa Sungai Menang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	9.989.980
Sewa Lahan Sendiri	66.307
Bunga Modal Sendiri	555.828
Jumlah TKDK (HKO)	101,65
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	92.158

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 24 diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang yaitu sebesar Rp. 92.158/HKO. Hal ini menunjukkan jika nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan upah harian yang berlaku yaitu upah yang berlaku di Desa Sungai Menang adalah Rp 70.000/HKO. Artinya, petani lebih baik mengerjakan usahatani pembibitan kelapa sawit sendiri dibandingkan menjadi buruh. Hal ini sesuai dengan Wahyuningsih.Y, dkk. (2017) Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usahatani Karet (*Hevea Brassillensis*) Di Desa Bentok Darat yang menyatakan bahwa nilai indeks produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 93.483,58 lebih tinggi dari tingkat upah (Rp 40.000) di daerah penelitian.

c. Produktivitas Modal Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam satu usaha untuk dapat memberikan pendapatan. Modal yang ditanamkan dikatakan layak apabila produktivitas modalnya lebih besar dari

bunga tabungan yang diterima. Berikut tabel produktivitas modal usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang :

Tabel 24. Produktivitas Modal Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan	9.989.980
Sewa lahan milik sendiri	66.307
Biaya TKDK	7.115.652
Biaya eksplisit	6.175.868
Produktivitas Modal (%)	45

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 25 diketahui bahwa nilai produktivitas modal pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang yaitu sebesar 45%. Artinya usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang dikatakan layak karena lebih besar dari pada (suku bunga pinjaman 9%). Apabila petani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang mengajukan pinjaman ke bank, maka pihak bank akan memberikan pinjaman tersebut karena pihak bank menganggap petani dapat membayar pinjaman karena produktivitas modal pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang lebih besar dibandingkan suku bunga pinjaman.

6. *Break Event Point* (BEP)

Break event point (BEP) perlu dianalisis agar petani dapat mengetahui harus menjual bibit dengan harga berapa dan berapa jumlah bibit yang harus diproduksi supaya petani mencapai titik impas yakni tidak untung atau rugi.

a. *Break Even Point* (BEP) Harga Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Total biaya produksi dalam 1 periode produksi dibagi dengan jumlah rata-rata produksi setiap petani itu sendiri, maka akan didapatkan berapa harga jual/

batang bibit kelapa sawit, agar petani mencapai titik impas. Berikut tabel *break event point* (BEP) harga usahatani pembibitan kelapa sawit

Tabel 25. *Break Event Point* (BEP) Pada Harga Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

Total biaya	Produk (bibit)	Harga/bibit (Rp)
13.913.655	568	24.495

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 26 diketahui bahwa total biaya usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu sebesar Rp 13.913.655 dan nilai *break event point* (BEP) harga yaitu sebesar Rp 24.495/unit. Sedangkan harga bibit kelapa sawit ditingkat petani yaitu sebesar Rp 28.461/unit, maka petani telah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Delianne S, Dkk. (2009). pada usahatani dan pemasaran bibit karet rakyat di desa naga jaya i , menyatakan bahwa volume BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan harga jual bibit karet rakyat di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 2.570,59,- per petani. Hal ini menyatakan bahwa terjadi perbedaan harga dan yang cukup tinggi sebab dilihat dari jenis tanamannya memiliki kelebihan sendiri, namun keduanya memiliki kesamaan yaitu mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan.

b. *Break Even Point* (BEP) Unit Produksi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Total biaya produksi dibagi dengan harga jual rata-rata produk itu sendiri, maka akan didapatkan berapa jumlah bibit kelapa sawit yang harus diproduksi dalam satu periode produksi agar mendapatkan laba. Berikut tabel *Break Event Point* (BEP) produksi usahatani pembibitan kelapa sawit:

Tabel 26. *Break Event Point* (BEP) Produksi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

Total biaya	Harga/bibit (Rp)	Produk (bibit)
13.913.655	28.461	488

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 27 diketahui bahwa total biaya usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu sebesar Rp 13.913.655, dengan nilai *break event point* (BEP) produksi sebanyak 488 bibit, sedangkan produksi ditingkat petani yaitu sebanyak 568 bibit, maka sudah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Delianne S, Dkk. (2009). Pada usahatani pemasaran bibit karet rakyat di desa naga jaya I, menyatakan bahwa BEP produksi yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas yaitu sebesar 28.582 batang per petani

Hal ini berarti adanya selisih produksi cukup tinggi ditingkat petani dan nilai BEP tetapi keduanya mencapai titik impas, yang artinya petani tidak dirugikan dengan tujuan agar petani memperoleh titik impas dan tidak rugi dalam usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang